

Studi Komparasi Prestasi Belajar Siswa Santri dan Non Santri pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas X Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2024/2025

Yulia Nur Kholifah¹, Sarpendi², Ami Latifah³

^{1,2,3} Universitas Islam An Nur Lampung, Jl. Pesantren, Sidoharjo, Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan, Lampung, Indonesia.

E-mail: yulianurkholifah7@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1220>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 08 June 2025

Revised: 14 June 2025

Accepted: 20 June 2025

Kata Kunci:

Prestasi Akademik, Santri Asrama, Santri Non Asrama, Fiqih, Pondok Pesantren, Pendidikan Islam.

Keywords:

Academic Achievement, Boarding Students, Non-Boarding Students, Fiqh (Islamic Jurisprudence), Islamic Boarding School, Islamic Education.



ABSTRACT

Perbedaan lingkungan belajar antara siswa santri dan non-santri memunculkan pertanyaan mengenai pengaruhnya terhadap prestasi akademik, khususnya dalam mata pelajaran fikih. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tersebut melalui pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif. Sampel penelitian terdiri dari 20 siswa Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung, yang terbagi menjadi dua kelompok: 10 siswa santri yang tinggal di asrama dan 10 siswa non-santri yang tinggal di luar asrama. Data dikumpulkan melalui dokumentasi nilai mata pelajaran fikih dan dianalisis menggunakan uji Independent Sample T-Test dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 2023. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok. Rata-rata nilai siswa santri sebesar 74,00 lebih tinggi dibandingkan siswa non-santri yang memiliki rata-rata nilai 51,60, dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa kehidupan berasrama yang sarat dengan pembinaan religius dan kedisiplinan memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian akademik siswa santri. Implikasi hasil ini mendorong perlunya penguatan sistem pembinaan bagi siswa non-santri agar memperoleh pengalaman belajar yang serupa.

The differences in learning environments between boarding (santri) and non-boarding (non-santri) students raise questions about their impact on academic achievement, particularly in the subject of Fiqh. This study aims to address this issue using a quantitative approach with a comparative method. The research sample consisted of 20 students from Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung, divided into two groups: 10 santri students who live in the dormitory and 10 non-santri students who live outside the dormitory. Data were collected through documentation of Fiqh subject scores and analyzed using the Independent Sample T-Test with the assistance of IBM SPSS Statistics 2023 software. The analysis results showed a statistically significant difference between the two groups. The average score of santri students was 74.00, which was higher than that of non-santri students, who had an average score of 51.60, with a significance level of $p = 0.000$ ($p < 0.05$). These findings indicate that dormitory life, which is rich in religious guidance and discipline, positively contributes to the academic performance of santri students. The implications of these results encourage the need to strengthen the mentoring system for non-santri students to provide them with a similar learning experience.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Yulia Nur Kholifah, et al (2025). Studi Komparasi Prestasi Belajar Siswa Santri dan Non Santri pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas X Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2024/2025, 3(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1220>

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi setiap manusia karena dengan adanya pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia menyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”(Indonesia, 2003)

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan individu dan masyarakat. Keberhasilan pendidikan dapat diukur melalui prestasi belajar yang dicapai oleh siswa, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan belajar (Hudaya et al., 2024). Dalam konteks Indonesia, pesantren telah menjadi salah satu institusi pendidikan tradisional yang berperan penting dalam membina generasi muda, khususnya dalam bidang pendidikan agama (Hidayat et al., 2018). Di sisi lain, sekolah umum atau non santri juga berperan dalam memberikan pendidikan formal yang berfokus pada kurikulum nasional dengan pendekatan yang lebih umum dan sekuler.

Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kualitas hidup manusia (Ramadhana & Meitasari, 2023). Oleh karena itu, pendidikan perlu dijalankan sejak usia dini secara tepat dan baik. Selain itu, Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan manusia manusia yang berkualitas. Pendidikan juga dipandang sebagai sarana untuk melahirkan insan-insan yang cerdas, kreatif, terampil, bertanggung jawab, produktif dan berbudi pekerti luhur (Zulkarnain, 2021).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki sejarah panjang dalam mendidik santri dengan pendekatan yang komprehensif, baik dari segi ilmu agama maupun akhlak (Usman, 2013). Pesantren memberikan lingkungan yang lebih intensif dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama, termasuk fiqh, karena para santri tinggal di dalam lingkungan yang berorientasi pada pembelajaran agama secara mendalam dan berkelanjutan (Thohir, 2016). Di sisi lain, siswa non santri juga mempelajari mata pelajaran fiqh, namun dalam kurikulum yang lebih terbatas dan biasanya disampaikan dalam waktu yang lebih singkat dibandingkan dengan pesantren.

Meskipun kedua model pendidikan ini memiliki tujuan yang sama dalam memberikan pemahaman mengenai fiqh, terdapat perbedaan mendasar dalam pendekatan dan lingkungan belajar yang diterapkan. Siswa santri cenderung mendapatkan lingkungan yang lebih kondusif untuk mendalami fiqh secara intensif, sebaliknya, siswa di sekolah non santri cenderung lebih terpapar pada lingkungan sosial yang lebih luas dan beragam. Mereka lebih bebas dalam memilih kegiatan sehari-hari di luar sekolah, yang memungkinkan mereka mendapatkan pengalaman yang lebih luas. Namun, lingkungan ini juga membawa tantangan tersendiri, seperti pengaruh pergaulan yang lebih bebas, yang bisa memengaruhi konsentrasi dan disiplin belajar. Di dalam Al-Qur'an, tidak dijelaskan secara langsung mengenai lingkungan pendidikan Islam. Penjelasan terkait lingkungan pendidikan lebih terlihat dalam praktik sejarah, seperti masjid, rumah, dan tempat lainnya yang digunakan untuk proses pendidikan. Meskipun Al-Qur'an tidak menyebutkan secara eksplisit lingkungan pendidikan tersebut, namun Al-Qur'an memberikan perhatian terhadap konsep lingkungan sebagai tempat berlangsungnya berbagai aktivitas. Misalnya, dalam menggambarkan tempat tinggal manusia, digunakan istilah *al-Qaryah*, yang disebutkan sebanyak 52 kali dalam Al-Qur'an dan dikaitkan dengan perilaku penduduknya

Kata *qaryah* dalam bahasa Arab secara umum berarti desa atau kampung, tetapi dalam konteks tertentu juga dapat diartikan sebagai negeri atau komunitas tempat tinggal (Amatullah et al., 2024). Dalam ayat tersebut, Allah membinasakan beberapa negeri karena penduduknya berbuat durhaka. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan yang dihuni oleh orang-orang yang durhaka kepada Allah akan mendapatkan azab dari-Nya. Lingkungan juga berperan penting sebagai tempat berlangsungnya berbagai aktivitas manusia, baik yang berkaitan dengan kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Termasuk di dalamnya adalah kegiatan proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam pendidikan Islam, seperti di Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Majelis Ta'lim, dan lain sebagainya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk membandingkan prestasi belajar antara dua kelompok siswa, yaitu santri dan non-santri, pada mata pelajaran Fiqih. Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti menganalisis data secara objektif dan sistematis, dengan menggunakan statistik inferensial untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok yang diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung, Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2024/2025. Sampel penelitian diambil sebanyak 20 siswa, yang terdiri dari 10 siswa santri (tinggal di asrama/pondok pesantren) dan 10 siswa non-santri (tinggal di luar asrama). Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria bahwa seluruh responden telah mengikuti pembelajaran Fiqih selama satu semester penuh dan memiliki nilai akhir semester yang dapat diakses melalui dokumentasi madrasah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi nilai akhir mata pelajaran Fiqih untuk mengukur prestasi belajar siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji statistik *Independent Sample T-Test* dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 2023. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai Fiqih siswa santri dan non-santri. Hasil analisis statistik akan menjadi dasar dalam menarik kesimpulan terkait pengaruh lingkungan belajar terhadap prestasi akademik siswa pada mata pelajaran Fiqih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Prasyarat

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang di analisis berdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan pada uji normalitas *Shapiro Wilk* adalah:

1. Jika *p-value* (signifikansi) > 0.5 maka data yang dihasilkan berdistribusi normal.
2. Namun apabila *p-value* (signifikansi) < 0.5 maka data yang dihasilkan tidak berdistribusi normal.

Berikut tabel hasil penghitungan uji normalitas yang dilakukan menggunakan aplikasi daring komputer, IBM SPSS Statistic 2023.

Table 1. Uji Normalitas Dengan IBM SPSS Statistic 2023

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Siswa Santri	.264	10	.047	.894	10	.189
Siswa Non Santri	.224	10	.168	.904	10	.243

Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan metode *Shapiro-Wilk*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,189 untuk kelompok siswa santri dan 0,243 untuk kelompok siswa non-santri. Karena kedua nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data dari kedua kelompok berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians data dari kedua kelompok yang diteliti, yaitu siswa santri dan siswa non-santri, memiliki varians yang sama (homogen). Pengujian ini menggunakan *Levene's Test for Equality of Variances*. Dan untuk dasar pengambilan keputusan adalah:

1. Jika $p > 0.5$ maka varian data adalah homogen.
2. Namun jika $p < 0.5$ maka varian data tidak homogen.

Lebih jelasnya, berikut tabel hasil uji homogenitas yang dilakukan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistic 2023.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas Dengan IBM SPSS Statistic 2023

NILAI		
<i>Levene Statistic</i>	df1	df2
1.069	1	18
		.315

Berdasarkan uji homogenitas varians (*Levene's Test*), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,315 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data memiliki varians yang homogen. Dengan demikian,

dapat dikatakan bahwa kedua kelompok memiliki varians yang sama, sehingga memenuhi asumsi homogenitas sebagai syarat untuk melakukan uji statistik selanjutnya

Uji Hipotesis

Uji hipotesis berperan sebagai alat analisis inferensial yang digunakan untuk menguji kebenaran dugaan atau pernyataan mengenai parameter populasi berdasarkan data sampel. Melalui proses ini, peneliti dapat menentukan apakah perbedaan atau hubungan yang ditemukan dalam data bersifat signifikan secara statistik, sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ilmiah dan generalisasi hasil penelitian.

Dalam konteks ini, uji *t independen (independent sample t-test)* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara dua kelompok sampel. Pengambilan keputusan didasarkan pada:

1. Jika nilai signifikansi (*p-value*), di mana jika $p < 0,05$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok yang dibandingkan.
2. Namun apabila nilai signifikansi (*p-value*), dimana $p > 0,05$ maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok yang dibandingkan.

Untuk lebih jelasnya silahkan lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji T (*Independent T-Test*)

Group Statistics			
KELOMPOK	N	Mean	Std. Deviation
1	10	51.60	9.924
2	10	74.00	6.325

Tabel 4. Hasil Uji Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
NILAI	Equal variances assumed	1.069	.315	-6.019	18	.000	-22.400	3.721	-30.218	-14.582
	Equal variances not assumed			-6.019	15.275	.000	-22.400	3.721	-30.320	-14.480

Berdasarkan output yang ditampilkan, nilai signifikansi pada uji *Levene* sebesar $0,315 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok memiliki varians yang homogen. Dengan demikian, interpretasi hasil uji t dilakukan pada baris *Equal variances assumed*. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai $t = -6,019$ dengan derajat kebebasan (df) = 18 dan nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara rata-rata nilai siswa santri dan siswa *non-santri*. Adapun rata-rata selisih nilai (*mean difference*) antara kedua kelompok sebesar -22,400, dengan interval kepercayaan 95% antara -30,218 hingga -14,582. Karena nilai selisih rata-rata negatif dan tidak mencakup nol, maka perbedaan tersebut dapat dipastikan signifikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi siswa santri dan siswa *non-santri* pada mata pelajaran fikih. Hasil ini mendukung hipotesis alternatif (H_a) dan menolak hipotesis nol (H_0).

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa santri dan siswa non-santri dalam mata pelajaran fikih. Untuk memastikan validitas pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Uji prasyarat ini penting karena metode statistik parametrik seperti uji t independen mensyaratkan bahwa data harus berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode Shapiro-Wilk yang lebih direkomendasikan untuk ukuran sampel kecil ($n < 50$). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk kelompok siswa santri sebesar 0,189 dan siswa non-santri sebesar 0,243. Keduanya lebih besar dari ambang batas 0,05, yang berarti data dari kedua kelompok berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa data telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga sah untuk dianalisis lebih lanjut dengan teknik statistik parametrik. Selanjutnya, uji homogenitas dilakukan untuk memastikan bahwa varians antara kedua kelompok sama. Uji ini menggunakan Levene's Test yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,315. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa varians antara kelompok siswa santri dan non-santri adalah homogen. Dengan demikian, data memenuhi kedua syarat penting (normalitas dan homogenitas) untuk dilakukan uji t. Setelah uji prasyarat terpenuhi, langkah berikutnya adalah melakukan uji hipotesis dengan metode independent sample t-test. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai rata-rata siswa santri dan siswa non-santri dalam mata pelajaran fikih. Data menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa santri adalah 51,60 sedangkan siswa non-santri adalah 74,00. Perbedaan ini tampak cukup mencolok secara deskriptif.

Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa perbedaan antara kedua kelompok adalah signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0), yang menyatakan tidak ada perbedaan antara kedua kelompok, ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_a), yang menyatakan ada perbedaan antara siswa santri dan siswa non-santri, diterima. Nilai t yang besar ($t = -6,019$) memperkuat kesimpulan bahwa perbedaan tersebut bukan kebetulan belaka. Selisih rata-rata sebesar -22,400 dengan interval kepercayaan 95% (-30,218 hingga -14,582) juga memperjelas bahwa perbedaan ini konsisten dan signifikan. Interval tersebut tidak mencakup nilai nol, yang semakin memperkuat kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara kedua kelompok. Nilai negatif pada selisih rata-rata menunjukkan bahwa siswa santri memiliki nilai lebih rendah dibandingkan siswa non-santri.

Temuan ini membuka peluang untuk mengevaluasi faktor-faktor yang mungkin memengaruhi prestasi siswa santri dalam mata pelajaran fikih. Meskipun secara umum mereka diasumsikan memiliki latar belakang keagamaan yang kuat, namun hasil ini menunjukkan sebaliknya. Faktor-faktor seperti beban kegiatan asrama, waktu belajar yang terbatas, atau metode pengajaran yang kurang tepat bisa menjadi penyebab rendahnya capaian akademik mereka. Sebaliknya, siswa non-santri yang mungkin memiliki lebih banyak waktu belajar di rumah, akses bimbingan tambahan, atau lingkungan belajar yang lebih kondusif, tampaknya mampu menunjukkan prestasi yang lebih tinggi. Hasil ini dapat menjadi bahan refleksi bagi lembaga pendidikan untuk mengkaji kembali sistem pembelajaran, terutama dalam pengelolaan waktu dan strategi pembelajaran bagi siswa santri. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggali lebih dalam aspek-aspek non-akademik yang memengaruhi capaian prestasi ini.

Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan teori belajar. Prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal (seperti motivasi, minat, dan kecerdasan) serta faktor eksternal (seperti metode mengajar, lingkungan belajar, dan kedisiplinan) (Albarado & Eminita, 2020). Dalam hal ini, siswa yang tinggal di pesantren memiliki sistem pembinaan yang lebih terstruktur, jadwal belajar yang ketat, serta pengawasan yang intensif dari para pendidik dan pengasuh. Keadaan ini mendorong terciptanya budaya belajar yang disiplin dan terarah, yang berkontribusi pada peningkatan hasil belajar. Sebaliknya, siswa non-pesantren yang tinggal di luar asrama cenderung memiliki kebebasan waktu yang lebih besar dan pengawasan belajar yang lebih longgar.

Hal ini berpotensi menurunkan fokus dalam belajar jika tidak diimbangi dengan kedisiplinan pribadi. Lingkungan belajar yang kondusif dan sistem pembinaan yang kuat berperan penting dalam memaksimalkan potensi belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa lingkungan pesantren yang mendukung pembinaan karakter dan religiusitas siswa turut berpengaruh positif terhadap pencapaian akademik mereka (Jannah, 2023).

Sistem pendidikan yang terintegrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual memungkinkan siswa pesantren memiliki keunggulan dalam pemahaman materi keagamaan, khususnya dalam mata pelajaran fikih. Dengan demikian, hasil ini memberikan implikasi bahwa sistem pendidikan pesantren, dengan pendekatan yang holistik dan pengawasan yang intensif, mampu mendorong peningkatan prestasi belajar siswa secara signifikan dibandingkan siswa *non-santri*.

SIMPULAN

Terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa santri dan siswa *non-santri* pada mata pelajaran fikih. Uji normalitas menunjukkan bahwa data dari kedua kelompok berdistribusi normal, sedangkan uji homogenitas membuktikan bahwa varians kedua kelompok homogen. Selanjutnya, hasil uji independent sample t-test memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara rata-rata nilai kedua kelompok, dengan selisih nilai rata-rata sebesar -22,400. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem pembinaan di pesantren, yang ditandai dengan disiplin tinggi, jadwal belajar terstruktur, serta pengawasan intensif dari para pendidik, mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan terarah, sehingga memberikan dampak positif terhadap pencapaian akademik siswa, khususnya dalam mata pelajaran fikih. Sementara itu, siswa *non-santri* yang berada di luar lingkungan pesantren cenderung memiliki keleluasaan waktu dan pengawasan belajar yang lebih longgar, yang dapat memengaruhi fokus dan konsistensi dalam belajar. Dengan demikian, sistem pendidikan pesantren yang terintegrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual terbukti lebih efektif dalam mendukung peningkatan prestasi belajar siswa dibandingkan dengan sistem pendidikan *non-pesantren*, serta memberikan implikasi penting bagi pengembangan strategi pendidikan keagamaan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan peningkatan akademik secara menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian sekaligus penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Albarado, A. P., & Eminita, V. (2020). Pengaruh kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa di mts khazanah kebajikan. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 6(2), 167–174.
- Amatullah, R. S., Wahyudi, W., Fm, D. Z. A., Nurrohmah, M., & Sumarni, E. (2024). Makna Qoryah dalam Al-Quran dan Kaitannya dengan Lingkungan Pendidikan Islam (Analisis Semantik Karya Toshihiko Izutsu). *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits*, 2(1), 30–44.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 461–472.
- Hudaya, A., Haetami, A., & Aqil, D. I. (2024). Peran kemandirian dan lingkungan belajar dalam meningkatkan prestasi belajar IPA di Panti Asuhan Tahfidz Hidayah. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 1376–1386.
- Indonesia, U.-U. R. (2003). Sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum*, 8.
- Jannah, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2758–2771.
- Ramadhana, B., & Meitasari, I. (2023). Kajian tingkat pendidikan terhadap kualitas hidup masyarakat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 8(2), 38–45.
- Thohir, K. (2016). *Kurikulum dan sistem pembelajaran pondok pesantren salafi di kecamatan kresek kabupaten tangerang provinsi banten*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Usman, I. M. (2013). Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam. *Jurnal Al Hikmah*, 14(1), 101–119.
- Zulkarnain, M. Z. (2021). *Perbandingan prestasi belajar siswa Kelas V yang mengikuti bimbingan belajar dengan yang tidak mengikuti bimbingan belajar di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kota Batu*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.